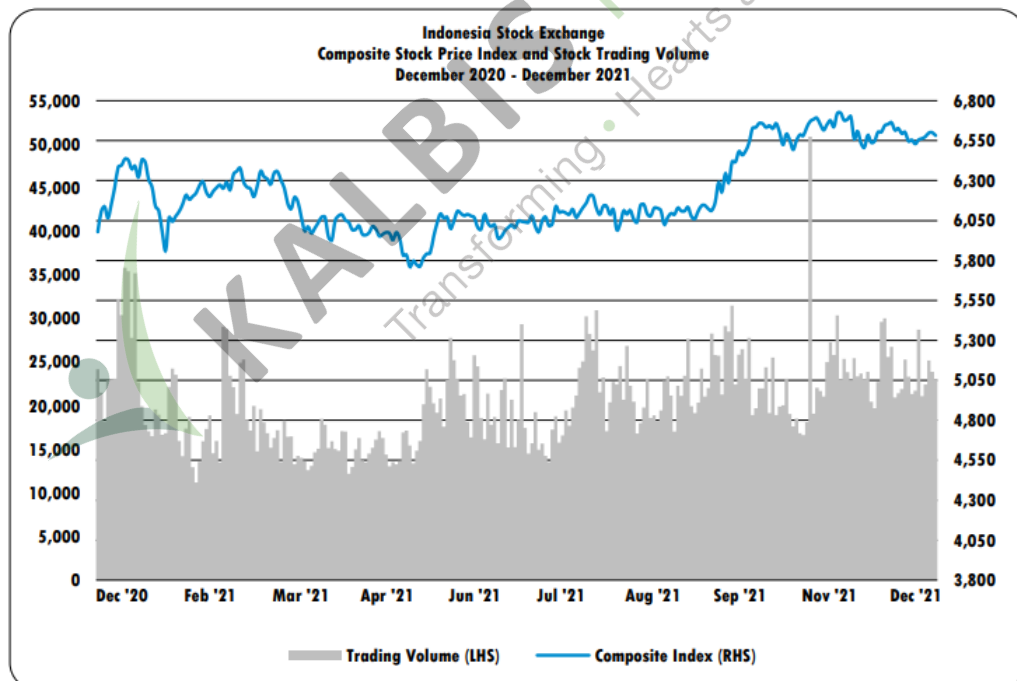


BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia, salah satunya ditunjang melalui faktor berkembangnya pasar modal. Pasar modal berperan krusial bagi perekonomian Indonesia karena menjadi alternatif pendanaan untuk dunia usaha/perusahaan dalam rangka mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Guna menguatkan kedudukan keuangan, ada beragam perusahaan yang mempergunakan pasar modal sebagai media investasi dan untuk pembiayaan kegiatan operasional perusahaan. Pasar modal memperdagangkan berbagai instrumen investasi, mulai dari saham, reksadana, obligasi, dan sertifikat berharga lainnya.

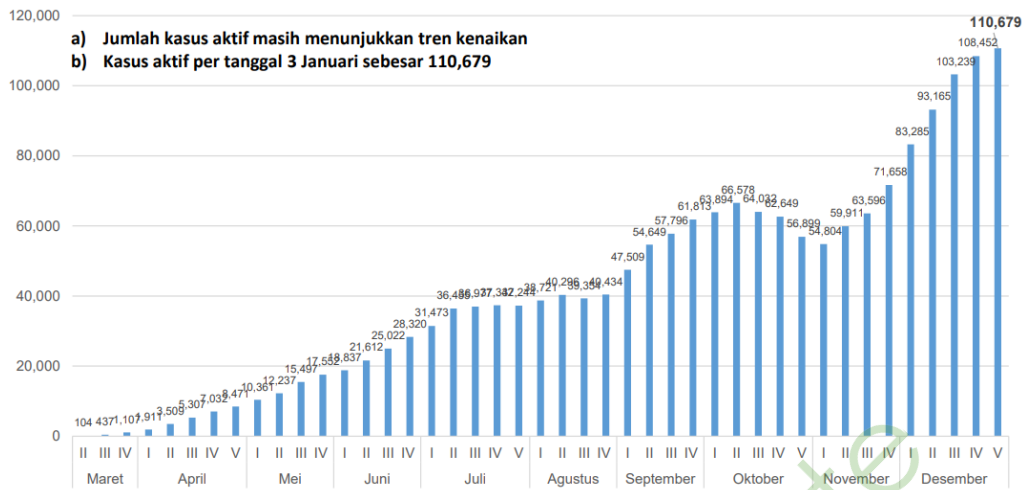


Gambar 1.1 Grafik Indeks Harga Saham Gabungan dan Volume Perdagangan Saham Bulanan per Desember 2020 - Desember 2021

Berdasar informasi di atas yang sudah terhimpun secara bulanan oleh Bursa Efek Indonesia, IHSG mengalami fluktuasi yaitu kondisi naik turun atau tidak menetap dari bulan Desember 2020 – Desember 2021. Sesuai dengan Siaran Pers oleh Otoritas Jasa Keuangan terkait Penutupan Perdagangan Bursa Efek Indonesia pada 30 Desember 2021, memaparkan bila pada bulan Desember 2021, IHSG ada di angka 6.600,68 dan mengalami peningkatan sejumlah 10,40% secara *year to date* (Ytd). Kapitalisasi pasar saham per Desember 2021 menyentuh angka Rp8.275 triliun dan meningkat 18,72% secara *year to date* (Ytd). Lalu, pada Triwulan IV atau November 2021, IHSG sempat menyentuh rekor baru, yakni mencapai tingkat 6.723,39 yang bahkan lebih dari IHSG sebelum pandemi merebak. Dari gambaran data tersebut, memberi simpulan bila sampai akhir tahun 2021, kegiatan perdagangan saham pada pasar modal mengalami pertumbuhan.

Indeks harga saham memberi kesempatan untuk pemodal dalam mendapat keuntungan (*return*) besar. Perihal ini melatarbelakangi keputusan atau minat seseorang untuk berinvestasi yang tentu saja dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan terkait investasi termasuk jenis dan teknis berinvestasi, pengembalian yang hendak didapat maupun risiko yang akan dialami. Masing-masing pemodal pasti menginginkan pengembalian nominal berdasar pada risiko. Oleh karena itu, dalam berinvestasi menghitung atau menganalisis *return* tidaklah mencukupi, tetapi risiko yang pemodal tanggung nantinya harus menjadi pertimbangan.

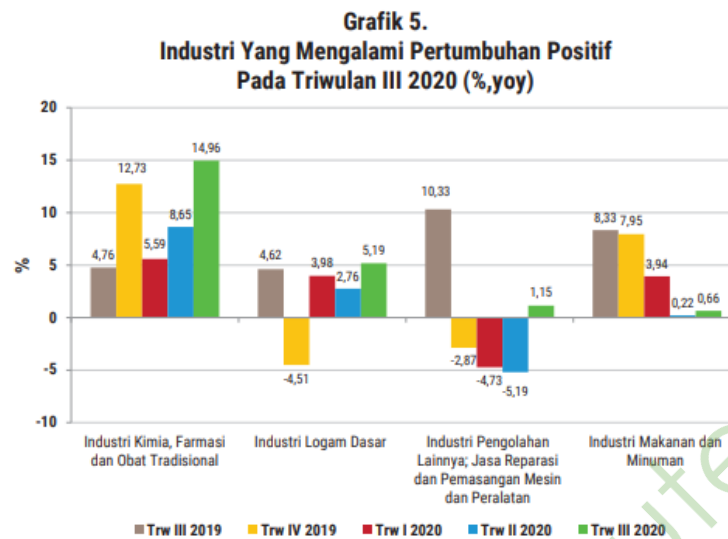
Investasi saham berperan sebagai aktivitas menanamkan modal ke perusahaan yang termuat di BEI dan memperjual belikan saham tersebut dengan melakukan berbagai analisis guna mencapai keuntungan yang maksimal dengan risiko yang minimum. Klasifikasi sektor instrumen saham yang termuat di BEI ialah *healthcare*. Sektor *healthcare* berperan sebagai sektor perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yang terdiri dari tiga subsektor besar, yaitu emiten farmasi, rumah sakit, dan alat kesehatan.



Gambar 1.2 Grafik Jumlah dan Presentase Kasus Aktif COVID-19 pada Tahun 2020

Pertama kali, tepatnya pada awal tahun 2020 kasus Covid-19 terdeteksi di Indonesia. Perihal tersebut berdampak kepada seluruh aspek kehidupan. Salah satunya terkait pertumbuhan ekonomi yang mengakibatkan IHSG dan aktivitas jual beli saham di pasar modal menurun. Pada grafik tersebut, terlihat kasus aktif berfluktuasi cenderung meningkat. Pada tahun 2020, kasus aktif terbanyak terjadi pada Desember sejumlah 109.963 kasus, urutan kedua pada November sejumlah 71.420 kasus, urutan ketiga di bulan September sejumlah 61.321, selanjutnya di bulan Oktober sejumlah 58.418 kasus, bulan Agustus sejumlah 41.329, dan seterusnya. Atas dasar itulah, jumlah dan presentasi kasus aktif Covid-19 ini dijadikan latar belakang masalah oleh peneliti pada penelitian ini.

Melalui penelitian ini, peneliti hendak meneliti apakah sektor *healthcare* yang fokus utamanya ialah kesehatan terkena dampak pandemi Covid-19. Dimana seharusnya terdapat indikasi, pada saat pandemi besarnya permintaan akan industri obat-obatan, layanan rumah sakit, dan peralatan medis justru mengalami peningkatan.



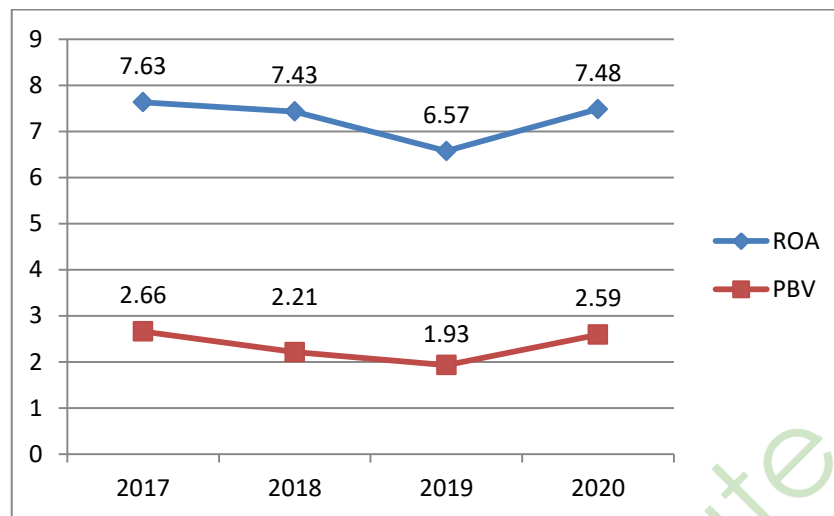
Gambar 1.3 Grafik Industri yang Mengalami Pertumbuhan Positif pada Triwulan III 2020

Berdasar Gambar 1.3, Kemenperin menyajikan data Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional menjadi industri yang mengalami pertumbuhan positif teratas yang artinya sektor kesehatan berkembang pesat. Pada triwulan III 2019 tumbuh sejumlah 4,76%, lalu terjadi peningkatan pada triwulan IV 2019 menjadi 12,73%, mengalami penurunan sejumlah 5,59% pada triwulan I 2020, peningkatan pada triwulan II menjadi 8,65%, dan puncaknya nilai tertinggi pada triwulan III 2020 sejumlah 14,96%. Tumbuh tingginya pertumbuhan Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional diperkirakan akibat meningkatnya permintaan dalam negeri terkait permintaan obat-obatan dan peralatan kesehatan dampak dari adanya pandemi Covid-19. Perihal ini diperlihatkan pula oleh pernyataan Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Margo Yuwono pada ekonomi.bisnis.com, yang menuturkan bila sektor yang paling tumbuh pada saat krisis Covid-19 adalah sektor kesehatan (Yuwono, 2022). Sektor *healthcare* mengalami pertumbuhan sebesar 11,56% di tahun 2020, jauh lebih tinggi dibandingkan sebelum adanya krisis pandemi, yaitu 8,69% di tahun 2019. Oleh karena itu, efek dari dampak pandemi akan berbeda antar sektor, ada yang terdampak cukup berat dan ada pula sektor yang tetap tumbuh dan bertahan ditengah krisis, tergantung jenis dan aktivitas masing-masing sektor tersebut. Oleh karena itu, penulis memilih sektor *healthcare* untuk diteliti dengan berbagai fenomena tersebut.

Rasio keuangan dilaksanakan sebagai penilaian kinerja perusahaan, termasuk melalui penggunaan rasio profitabilitas. Sukamulja (2019, p. 97) menuturkan bila rasio profitabilitas sebagai hitungan guna mengukur kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan, serta menentukan tingkat pengembalian investasi yang sudah dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mempergunakan rasio *Return On Asset* (ROA). Dengan perhitungan rasio ROA, pemodal dapat memahami dan tahu kapabilitas perusahaan selama menciptakan keuntungan dalam menilai suatu perusahaan apakah sudah tepat untuk ditanamkan modal. Perusahaan profit cenderung meningkatkan kepercayaan investor guna menanamkan modalnya ke perusahaan.

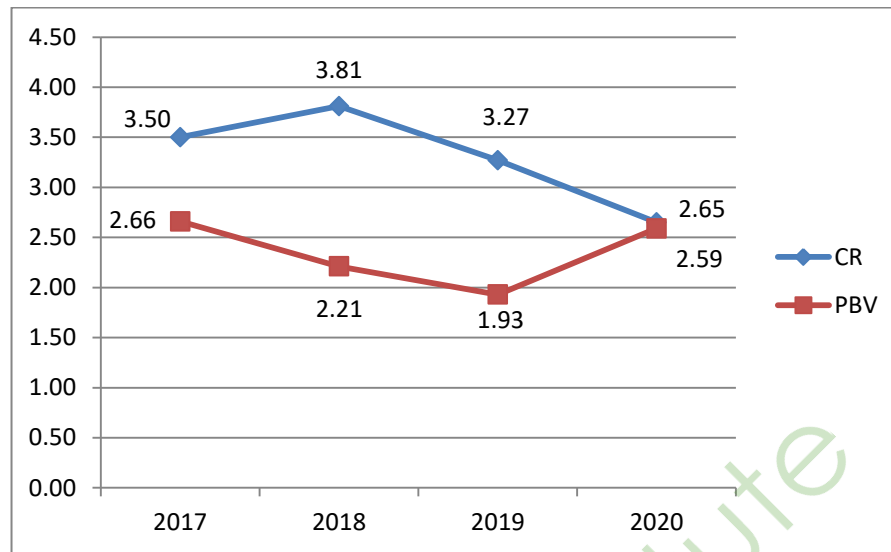
Selain terkait kapabilitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan, aspek lain yang penting ialah cara perusahaan memenuhi kewajiban berjangka pendek secara tepat waktu. Sukamulja (2019, p. 86) menuturkan bila rasio likuiditas merepresentasikan kapabilitas terkait pelunasan kewajiban jangka pendek mereka atau seberapa cepat perusahaan mengubah asetnya menjadi kas. Melalui penelitian ini, peneliti mempergunakan *Current Ratio* (CR) sebagai rasio atau alat ukur likuiditas. Rasio ini terukur untuk mencari tahu apakah perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek secara efisien.

Selain profitabilitas dan likuiditas, indikator lain yang digunakan untuk menilai sebuah perusahaan adalah kebijakan dividen. Menurut Sartono (2014, p. 281), Kebijakan dividen (*dividend policy*) berperan sebagai keputusan terkait cara perusahaan mempergunakan keuntungan yang mereka dapat, apakah hendak mereka investasikan kembali atau membaginya ke pemilik saham dalam bentuk dividen. Rasio kebijakan dividen dalam penelitian ini, yaitu *Dividend Payout Ratio* (DPR) sebagai rasio untuk menghitung kebijakan dividen dengan memperlihatkan perbandingan dividen dengan laba bersih (Warsono, 2013, p. 275). Keputusan tepat terkait kebijakan dividen bisa mengoptimalkan perusahaan maupun nilai para pemilik saham. Karena jika pembayaran dividen makin membesar, tentu cenderung memicu peningkatan terhadap harga saham yang tercermin melalui meningkatnya nilai perusahaan.



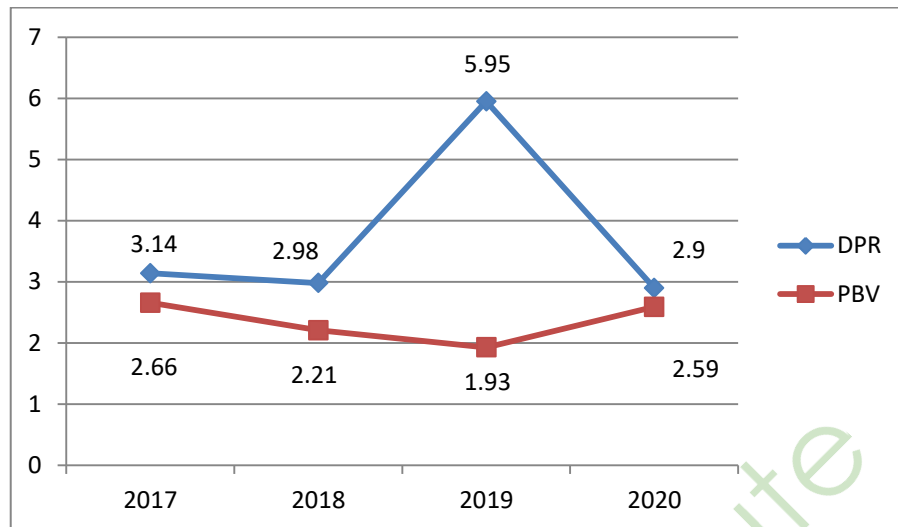
Gambar 1.4 Grafik ROA dan PBV Sektor Healthcare Indonesia Periode 2017-2020

Berdasar Gambar 1.4, Pada tahun 2017, profitabilitas sektor *healthcare* Indonesia didapat sejumlah 7.63%, yang artinya nilai rata-rata kapabilitas keseluruhan perusahaan sektor *healthcare* dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang mereka miliki sejumlah 7.63%. Begitupun dengan nilai perusahaan sebesar 2.66, artinya nilai rata-rata harga pasar saham 2.66 kali diatas nilai buku perusahaan secara keseluruhan. Pada tahun 2018, profitabilitas sektor *healthcare* menurun sejumlah -0.2 ke 7,43%, sejalan dengan pertumbuhan PBV juga turut mengalami penurunan sejumlah -0,45 ke 2.21. Pada tahun 2019, ROA dan PBV kembali mengalami penurunan, yaitu masing-masing turun menjadi 6,57% dan 1.93. Sedangkan pada tahun 2020, ROA dan PBV sama-sama mengalami peningkatan menjadi 7,48% dan 2.59. Grafik tersebut menggambarkan tren pertumbuhan yang sejalan antara keterkaitan profitabilitas (ROA) dengan nilai perusahaan (PBV), dimana hasil ini memberi bukti bila setiap peningkatan profitabilitas, tentu turut meningkatkan nilai perusahaan. Makin tinggi kapabilitas perusahaan memperoleh keuntungan, artinya perusahaan efisien dalam mengelola aktivitya, maka bisa memaksimalkan nilai perusahaan di hadapan pemodal yang lebih percaya menginvestasikan modal mereka ke perusahaan tersebut. Sama seperti kajian milik Dewi & Rahyuda (2020, p. 1266), menyatakan bila profitabilitas memengaruhi positif dan signifikan bagi nilai perusahaan.



Gambar 1.5 Grafik CR dan PBV Sektor Healthcare Indonesia Periode 2017-2020

Berdasar Gambar 1.5, Pada tahun 2018, CR sektor *healthcare* mengalami kenaikan ke angka 3.81 atau sebesar 0.31x, hal tersebut tidak sejalan dengan PBV sektor *healthcare* yang justru mengalami penurunan ke angka 2.21 atau sebesar -0.45. Perihal ini membuktikan bila kenaikan atau penurunan likuiditas yang tercermin melalui CR tidak selalu mempengaruhi naik turunnya nilai perusahaan yang tercermin dari PBV, diduga terdapat indikator lain yang mempengaruhi pertumbuhan nilai perusahaan sektor *healthcare*. Seharusnya jika likuiditas perusahaan meningkat atau dinyatakan likuid, nilai perusahaan pun semakin baik. Lalu, pada tahun 2019, CR menurun cukup drastis ke angka 3.27 atau sejumlah -0.54, perolehan ini sejalan dengan PBV yang juga mengalami penurunan ke angka 1.93 atau sebesar -0.28. Hasil lain terjadi pada tahun 2020, CR mengalami penurunan ke angka 2.65 atau sejumlah -0.62, berbanding terbalik dengan PBV yang justru mengalami peningkatan ke angka 2.59 atau sejumlah 0.66. Perihal tersebut berkaitan dengan kajian milik Damanik *et al.* (2020, p. 81), memperjelas bila likuiditas memengaruhi negatif dan tidak signifikan bagi nilai perusahaan. Berdasar hal tersebut, terdapat *gap* yang berbeda berdasar dari data yang tersedia di lapangan dengan kajian teori dari penelitian terdahulu terkait keterkaitan likuiditas dengan nilai perusahaan.



Gambar 1.6 Grafik DPR dan PBV Sektor Healthcare Indonesia Periode 2017-2020

Berdasar Gambar 1.6, DPR pada tahun 2017 memiliki pembayaran dividen sebesar 3.14 dan PBV memiliki nilai sebesar 2.66 di atas rata-rata nilai buku saham, sehingga dinyatakan harga saham mengalami *overvalued*. Pada tahun 2018, DPR mengalami penurunan yang sedikit menjadi 2.98 dan PBV juga mengalami penurunan menjadi 2.21. Artinya pembayaran dividen yang sedikit memengaruhi penurunan nilai perusahaan, atau ada faktor lain yang memengaruhi penurunan tersebut. Pada tahun 2019, terjadi peningkatan yang sangat tajam pada DPR sebesar 2.97 menjadi 5.94, berbanding terbalik dengan PBV yang mengalami penurunan sebesar 0.66 menjadi 1.93. Hal ini menandakan adanya keterkaitan negatif atau berlawanan, dimana jika X naik maka Y turun. Hasil tersebut memperjelas bila tiap meningkatnya pembayaran dividen, maka nilai perusahaan pun mengalami peningkatan. Kebijakan dividen dan nilai perusahaan dijadikan indikator bahan pertimbangan oleh pemodal sebelum mereka menginvestasikan modal. Realitasnya, ada kemungkinan kenaikan dan penurunan yang terjadi tidak sejalan atau tidak saling mempengaruhi. Hal tersebut sesuai kajian milik Martha, *et al.* (2018, p. 237) yang menyebut bila kebijakan dividen memengaruhi negatif dan tidak signifikan bagi nilai perusahaan.

Astuti (2017, p. 159) menuturkan bila nilai perusahaan adalah skor atau nilai yang merepresentasikan kinerja perusahaan yang mampu memengaruhi anggapan pemodal dalam melakukan investasi. Perusahaan yang bernilai tinggi merupakan perusahaan yang dijadikan target bagi pemodal. Dalam penelitian/kajian ini, penulis mempergunakan *Price to Book Value* (PBV) sebagai rasio untuk memperlihatkan perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham (Hery, 2016, p. 145). Dengan perhitungan PBV, penulis dapat mengetahui harga saham terjadi kenaikan jika permintaan saham dan nilai suatu perusahaan mengalami kenaikan pula akibat bermacam aspek, misalnya tingkat pembagian dividen tergolong tinggi, tingkat profitabilitas dan likuiditas suatu perusahaan pun meningkat.

Berdasar uraian latar belakang yang berisi *fenomena gap* dan *research gap* tersebut, peneliti memiliki ketertarikan guna melaksanakan penelitian berjudul **“PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR *HEALTHCARE* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar uraian di atas, rumusan permasalahan penelitian ini meliputi:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
3. Apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

4. Apakah profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?

1.3 Batasan Masalah

Dalam rangka menghindari meluasnya permasalahan penelitian, diperlukan adanya pembatasan masalah yang akan diteliti agar bisa sesuai dengan target yang direncanakan. Atas dasar itulah, peneliti akan memfokuskan pembahasan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dengan ketentuan laporan keuangan telah dipublikasikan dan diaudit secara lengkap selama periode 2017-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai pemaparan di atas, penelitian bertujuan guna:

1. Mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
2. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.
3. Mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
4. Mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen secara simultan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademik

Dapat menambah ilmu dan wawasan mengenai manajemen keuangan, khususnya mengenai topik profitabilitas, likuiditas, dan kebijakan dividen pada sektor *healthcare*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pihak Perusahaan

Bisa menjadi masukan maupun pertimbangan selama pengambilan keputusan dan usaha peningkatan kinerja perusahaan untuk waktu yang akan datang.

2. Bagi Investor

Dapat digunakan menjadi saran atau pertimbangan selama pengambilan keputusan menanamkan modal di perusahaan bidang *healthcare*. Investor dapat mengetahui kondisi kinerja keuangan dan nilai perusahaan dalam perencanaan berinvestasi.

3. Bagi Akademisi

Diharapkan hasil penelitian ini bisa berkontribusi dalam mengembangkan kajian bidang manajemen, khususnya manajemen keuangan dan sebagai referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya untuk pengembangan teori.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat sebagai pedoman atau acuan dalam penyusunan skripsi agar dapat dipahami dengan mudah dan tidak berlainan dengan masalah utama. Sistematika penulisan dalam penelitian kuantitatif ini terbagi atas:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan mengenai Latar belakang, Rumusan masalah, Batasan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian: Manfaat Akademik dan Manfaat Praktis, dan Sistematika Penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan mengenai Tinjauan pustaka yang berkaitan dengan Ranah Ilmu; Tinjauan Pustaka yang berkaitan dengan masing-masing variabel yang diteliti; Penelitian terdahulu yang ada kaitan dengan tema penelitian.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti membahas mengenai Model konseptual penelitian; Variabel penelitian; Operasional variabel; Hubungan antar variabel dan hipotesis; Unit analisis: populasi dan sampel; Uji statistik deskriptif; Uji asumsi klasik: Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas, dan Uji autokorelasi; Uji kelayakan model: Uji chow dan Uji hausman; Uji hipotesis: Uji parsial t, Uji simultan F, dan Uji koefisien determinasi.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, berisi Analisis statistik deskriptif; Analisis dan simpulan Uji asumsi klasik: Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas, dan Uji autokorelasi; Analisis dan simpulan Uji kelayakan model: Uji chow dan Uji hausman; Analisis dan simpulan Uji hipotesis: Uji parsial t, Uji simultan F, dan Uji koefisien determinasi; Pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Berisi keimpulan; impikasi manajerial; keterbatasan hasil kajian; saran untuk peneliti berikutnya.